



## Pelatihan Metode Pembelajaran Sains Untuk Satuan Pendidikan

**MA. Muazar Habibi<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Program Studi S1 PAUD FKIP Universitas Mataram, Indonesia.*Article history*

Received: 24-02-2024

Revised: 05-05-2024

Accepted : 30-05-2024

\*Corresponding Author: MA. Muazar Habibi, Program Studi S1 PAUD FKIP Universitas Mataram, Indonesia.

Email:

[muazar.habibi@unram.ac.id](mailto:muazar.habibi@unram.ac.id)

**Abstract:** This science competency development program is an initiative aimed at the community, with a focus on enhancing science literacy understanding among early childhood education (ECE) educators. This activity was prompted by the insufficient level of science literacy among ECE teachers. It employed an interactive methodology that included discussions, question-and-answer sessions, as well as direct practices and simulations of science activities, conducted at the Lenterahati Islamic Boarding School in West Lombok, NTB. The program's participants included a manager and three educators as partners. Before commencing the training sessions, a needs analysis was conducted to determine the materials and training models to be tailored to the needs and capacities of the partners. The results of this program indicated a positive response from the participants towards the implementation of science learning methods, as evidenced by their active involvement in asking questions and discussing challenges faced during the learning process. From this activity, there was an improvement in the knowledge and skills of teachers in understanding and applying concepts and practices of science learning in early childhood education settings

**Keywords:** Training, Science Learning, Educational Units.

### Pendahuluan

Aspek kognitif, khususnya kemampuan literasi sains, menjadi unsur kritical dalam pendidikan anak usia dini. Ini dikarenakan pendidikan sains mendorong pengalaman belajar yang langsung dan interaktif, yang mana penting bagi anak untuk dibekali dengan keterampilan proses sains. Keterampilan ini membantu mereka dalam mengeksplorasi dan memahami lingkungan. Memperkenalkan sains sejak dini membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan berpikir, membangun kepercayaan diri, dan menggunakan kemampuan serta teknik yang mereka miliki. Oleh karena itu, peran guru menjadi esensial dalam menciptakan program pembelajaran sains yang mendukung eksplorasi dan pemahaman sains secara menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran saintifik terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak,

memajukan karakter, dan kecerdasan, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah ringan (Wiratsiwi, 2020). Keberadaan pembelajaran sains diakui sebagai faktor penting dalam proses perkembangan anak, membantu perkembangan kemampuan bahasa, literasi, dan numerasi. Sehubungan dengan itu, telah terjadi peningkatan perhatian terhadap pembelajaran sains untuk anak usia dini dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan yang tepat dalam pengenalan sains, yang menyenangkan dan bermakna, dapat menanamkan kecintaan terhadap sains dari usia muda, mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan anak. Diharapkan, ketertarikan ini akan berlanjut pada pelajaran sains di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu hambatan dalam pengajaran sains adalah ketersediaan referensi yang memadai bagi guru untuk menerapkan pendekatan saintifik dengan efektif (Rahardjo, 2019).

Inti dari pendidikan sains bagi anak-anak adalah untuk mengasah dan mengembangkan potensi serta aspek perkembangan yang mereka miliki (Risnawati, 2020). Lebih lanjut, tujuan pendidikan sains adalah untuk membantu individu memahami lingkup sains dan memanfaatkan prinsip-prinsip dasar sains dalam menyelesaikan masalah yang mereka temui. Oleh karena itu, program pembelajaran sains harus difokuskan pada penanaman pemahaman, ketertarikan, dan apresiasi terhadap alam semesta di mana mereka berada (M Mirawati.Ris, n.d.).

Memperkenalkan metode pembelajaran sains sejak dini sangat penting agar anak-anak dapat mengenali fenomena yang terjadi di sekitar mereka dan memahami informasi dari lingkungannya. Proses pembelajaran sains memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi dan meningkatkan kemampuan perkembangannya, terutama dalam aspek kognitif. Mengajar sains pada anak usia dini tidak perlu secara mendalam, tetapi cukup dengan pengenalan konsep sains yang sederhana, dimana guru harus menciptakan pembelajaran yang berfokus pada solusi masalah sehari-hari yang dihadapi anak, mengingat tingginya minat dan rasa ingin tahu mereka.

Pendidikan sains pada usia dini sangat bermanfaat, mendorong perkembangan kemampuan anak, khususnya dalam aspek kognitif, dan juga aspek lainnya. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengerti konsep-konsep sains dan memperluas pengetahuannya. Dengan rasa ingin tahu yang besar, anak-anak diundang untuk bereksplorasi melalui eksperimen, dan diharuskan untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi dari masalah berdasarkan pengamatan mereka. Menurut (Izzuddin, 2019), mengenalkan konsep-konsep sains kepada anak-anak dari usia yang sangat muda akan merangsang perkembangan kemampuan mereka, memperluas wawasan, memicu imajinasi, mendorong kreativitas, dan menanamkan sikap inisiatif yang akan membentuk cara berpikir yang logis. Pendidikan sains yang berfokus pada eksperimen langsung memungkinkan anak untuk memperoleh dan mengasah keterampilan proses sains, yang esensial untuk menjelajahi dan memahami lingkungan mereka. Mengajar sains dari usia dini mempersiapkan anak untuk menggunakan logika, kekuatan fisik dan integritas mereka,

membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan tingkat lanjut.

Pengalaman pembelajaran sains pada berbagai tingkat pendidikan, termasuk pada tahap pra-sekolah dan sekolah dasar, dianggap sangat penting. Namun, (M Mirawati.Ris, n.d.) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sains pada tingkat ini sering kali belum maksimal, dengan kegiatan yang biasanya terfokus pada praktik langsung, demonstrasi, dan sering kali terbatas pada buku teks atau lembar kerja siswa. Konsep-konsep yang diajarkan kepada anak-anak sering kali terlalu kaku dan tidak selalu sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yang dapat memaksa anak-anak untuk memahami konsep sains tersebut tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka. Idealnya, pendidikan yang efektif untuk anak-anak harus memberikan pengalaman langsung yang merangsang perkembangan mereka secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut, khususnya bagi mitra dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi dalam mengajar sains kepada anak-anak usia dini..

## Metode

Proyek pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui serangkaian workshop singkat yang terdiri dari tiga sesi, diikuti oleh lima orang pendidik. Workshop ini diadakan di PAUD Lenterahati Islamic Boarding School. Teknik yang diterapkan selama workshop meliputi presentasi, sesi tanya jawab, dialog, pemikiran kreatif, dan tugas akhir sebagai metode untuk menilai kemampuan peserta dalam menguasai konten yang telah diberikan selama kegiatan. (Marwiyati, 2021).

Sebelum memulai workshop, ada tahapan persiapan yang melibatkan identifikasi dan pengaturan peserta (guru-guru yang berpartisipasi), penjadwalan waktu workshop berdasarkan ketersediaan peserta, serta penyediaan peralatan dan bahan untuk praktik sains yang sederhana yang akan mendukung kegiatan. Langkah berikutnya adalah pengembangan dan persiapan konten workshop yang akan disampaikan kepada guru tentang metodologi pengajaran sains praktis untuk anak-anak usia dini. Informasi lebih lanjut mengenai materi yang diberikan selama workshop tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini.

MATERI	ISU DAN PENJELASAN MATERI
Konsep Dasar Sains	Membahas tentang landasan hakikat, teori pembelajaran sains, definisi dan aspek pengembangan anak dalam pembelajaran sains
Ruang lingkup pembelajaran sains	Membahas tentang sejumlah metode yang diterapkan kegiatan proses belajar dan pembelajaran yang berbasis sains
Model dan pendekatan dalam pembelajaran sains	Membahas tentang berbagai model dan atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sains bagi anak usia dini
Praktek, simulasi dan penugasan	Kegiatan praktek dan simulasi cara penerapan pembelajaran sains serta pemberian tugas sebagai pengayaan materi
Evaluasi dan refleksi	Rangkaian penilaian dan pengukuran hasil kegiatan pelatihan serta melakukan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan

### Hasil dan Pembahasan Solusi Terhadap Tantangan Mitra

Workshop ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh pendidik PAUD, yaitu tingkat literasi sains yang rendah dalam mengimplementasikan konsep pembelajaran sains pada tingkat pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini mendapat dukungan dari pandangan Situmorang (2016), yang menyatakan bahwa kebutuhan terhadap kemampuan literasi sains di kalangan siswa mendorong negara maju untuk menanamkan literasi sains sejak usia dini. Literasi sains berperan penting dalam kemajuan sains dan memiliki dampak signifikan dalam berbagai sektor lain, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, negara yang memiliki tingkat literasi sains yang lebih tinggi cenderung mengalami

perkembangan yang lebih cepat. Dalam konteks ini, workshop ini diharapkan menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan literasi sains di kalangan pendidik PAUD dan mendukung implementasi pembelajaran sains yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pentingnya literasi tidak hanya terfokus pada siswa tetapi juga harus dimulai dari para guru. Ini dikarenakan guru memegang peranan penting dalam pengembangan literasi pada anak-anak (Syadiah et al., 2021) Karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya memahami konsep literasi secara mendalam tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang kuat untuk dapat mengajar siswa mereka secara efektif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas kemampuan literasi guru secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif (Afnida & Suparno, 2020)

Winarni (2017) menekankan bahwa program pembelajaran sains berkaitan erat dengan pengembangan sikap ilmiah. Tujuannya adalah untuk membina sikap yang mencerminkan karakter seorang ilmuwan, termasuk tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, ketekunan, kejujuran, dan keterbukaan terhadap berbagai pendapat. Kegiatan berbasis permainan sains sangat bermanfaat bagi anak-anak karena tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga merangsang imajinasi mereka, yang pada gilirannya akan memperkaya pengetahuan mereka.

Metode pembelajaran yang efektif untuk pendidikan sains mencakup tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, pendidik menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, memilih media dan metodologi yang sesuai untuk mengajarkan konsep-konsep sains melalui literasi. Literasi dalam konteks sains termasuk ke dalam berbagai kategori seperti literasi awal, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Wiratsiwi, 2020). Proses pembelajaran sains memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan siswa menggunakan visual dan komunikasi verbal untuk menjelajahi fenomena alam yang dipelajari. Interaksi ini, seperti sesi tanya jawab atau diskusi, berlangsung dalam bahasa ibu yang merupakan landasan utama pengembangan literasi (Zahro et al., 2019).

Solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran sains, seperti yang dijelaskan dalam kegiatan ini, meliputi interaksi tanya jawab dan bimbingan praktik dalam penerapan literasi sains bagi anak usia dini, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemberian literasi kepada anak usia dini bertujuan untuk mendukung pemahaman mereka tentang konsep-konsep sains sehari-hari, memperluas pengetahuan dan ide mereka tentang dunia alam sekitar, mendorong keingintahuan anak-anak terhadap objek dan fenomena di lingkungan mereka, serta mengembangkan sikap keingintahuan, kritis, bertanggung jawab, kolaboratif, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip sains dalam menjelaskan fenomena alam dan menyelesaikan masalah sehari-hari dengan teknologi sederhana.

Inisiatif ini merupakan jawaban terhadap keperluan spesifik para pendidik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mengharuskan mereka untuk meningkatkan keahlian dalam mengaplikasikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang beragam, dengan fokus khusus pada sains. Menurut (Pereira et al., 2020) penting bagi pengajar di tingkat taman kanak-kanak untuk dilengkapi dengan pengetahuan mendalam dan komprehensif tentang konsep-konsep sains yang relevan dengan kegiatan belajar, yang akan memfasilitasi penerapan konsep-konsep ilmiah yang akurat dan efektif. Ini esensial karena akan mempengaruhi kebenaran dan kualitas informasi yang diserap oleh siswa. Para guru memerlukan pemahaman tentang sains sehari-hari untuk bisa mengenali potensi situasi belajar dalam sains, menjelaskannya dalam konteks sehari-hari, dan menyediakan bantuan yang tepat dalam konteks tersebut (Barenthien et al., 2020). Lebih lanjut, ada kebutuhan bagi guru untuk menyajikan materi pembelajaran sains dalam format yang menyenangkan, seperti permainan (Omega & Alieto, 2019) Metode pembelajaran berbasis permainan dalam sains memfasilitasi anak-anak dalam memahami konsep-konsep sains yang dipelajari (Sliogeris & Almeida, 2019) Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan khususnya kepada mitra pendidik dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran sains yang inovatif dan meningkatkan kemampuan literasi sains mereka.

## Langkah Awal Kegiatan

### 1. Pelaksanaan Pre-test

Sebelum memulai sesi pelatihan, diadakan pre-test untuk menilai pengetahuan dasar peserta mengenai materi pelatihan sains, termasuk konsep dasar, cakupan materi, teknik, dan strategi pembelajaran sains. Pre-test bertujuan sebagai alat evaluasi untuk memahami tingkat pemahaman awal peserta tentang materi yang akan disampaikan. Isi dari pre-test dapat mencakup konsep atau informasi dari modul sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Pre-test juga bertujuan untuk mengidentifikasi peserta yang mungkin sudah memiliki pemahaman tentang materi yang akan diajarkan. Definisi lain dari pre-test adalah sebagai proses untuk mengevaluasi pengetahuan awal peserta terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan, yang dilakukan sebelum sesi pelatihan dimulai. Keuntungan melakukan pre-test adalah untuk memahami pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta terkait materi yang akan dibahas. Dengan memahami pengetahuan awal ini, fasilitator pelatihan dapat menyesuaikan metode pengajaran yang akan digunakan. Detail hasil dari pre-test dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Hasil Pre Test.

Materi	Jumlah Butir Soal	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
Konsep Dasar Sains	4	60	Cukup
Ruang lingkup pembelajaran sains	3	50	Kurang
Model dan pendekatan dalam pembelajaran sains	3	50	Kurang
<b>Rata-rata</b>		<b>53,3</b>	<b>Kurang</b>

Berdasarkan data dari Pre-test yang tercantum dalam Tabel 2, terlihat bahwa tingkat pemahaman awal mitra tentang materi pelatihan masih berada pada level yang rendah, dengan persentase hanya sebesar 53,33%. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman melalui materi yang ditargetkan khusus untuk menguatkan konsep dan aplikasi pembelajaran sains di kalangan guru. Pendekatan ini mendapat dukungan dari (Pratiwi & Nurhidayati, 2017), yang menyoroti bahwa kekurangan pengetahuan mengenai praktik sains di PAUD masih menjadi tantangan umum di banyak lembaga PAUD di Indonesia. Sebagai langkah mengatasi hal ini,

disarankan pemberian pelatihan yang fokus pada metode penelitian dan penulisan ilmiah, pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk penelitian, serta pendalaman materi pendidikan PAUD bagi para pendidik PAUD.

Penelitian oleh (Prima & Lestari, 2021) juga menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan dan pengalaman di antara guru dalam pelatihan sains. Ini sejalan dengan temuan peneliti lain yang menunjukkan bahwa seringkali guru tidak memiliki pengetahuan konten yang cukup atau memiliki pemahaman alternatif yang keliru tentang konsep sains (Zulaiha & Rohman, 2020). Selain itu, dihadapkan pada tantangan seperti kekurangan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, kendala waktu yang tidak memadai untuk menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang padat, serta kekurangan sumber daya pendukung untuk implementasi sains yang efektif.

## 2. Penyajian Materi Pembelajaran Sains

Pemaparan materi dalam sesi pelatihan disesuaikan berdasarkan analisis kebutuhan yang diidentifikasi melalui hasil Pre-test. Materi pembelajaran sains yang dibahas mencakup:

a. Secara umum, Sains diartikan sebagai prosedur observasi, pemikiran, dan refleksi atas aksi dan peristiwa. Ini mendefinisikan cara kita memproses dan memahami dunia di sekitar kita, sebagai bidang studi yang mengeksplorasi fakta dan fenomena alam melalui investigasi yang berkesinambungan. Memperkenalkan sains kepada anak-anak sejak usia dini membawa berbagai keuntungan. Sains mendorong anak-anak untuk melakukan eksperimen melalui serangkaian percobaan, memperluas keinginan mereka untuk terus mencoba dan belajar. Dengan demikian, sains merangsang kreativitas dan inisiatif. Anak-anak belajar mengikuti proses eksperimental tanpa menutup-nutupi kegagalan apa pun, memupuk mentalitas positif, berpikir logis, dan metode sistematis. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk teliti, memerhatikan dengan saksama, membuat prediksi, dan mengambil keputusan. Beberapa keterampilan sains yang dapat diperkenalkan kepada anak-anak usia dini antara lain adalah observasi, klasifikasi, prediksi, dan penghitungan, mulai dari fenomena alam yang paling sederhana hingga pengenalan berbagai bentuk objek.

b. Berbagai metode pembelajaran sains yang dapat diaplikasikan pada anak usia dini termasuk:

- 1) Metode Demonstrasi: Metode ini memungkinkan guru untuk memperagakan konsep menggunakan objek dan bahan ajar, biasanya dilakukan secara unilateral.
- 2) Metode Bermain: Anak-anak memiliki keterkaitan erat dengan bermain, sehingga metode ini efektif untuk pembelajaran yang menyenangkan dan santai, diterapkan secara periodik untuk menjaga fokus belajar.
- 3) Metode Bercerita: Pendekatan ini menyesuaikan pengajaran langsung dengan menyampaikan materi melalui cerita, lebih mudah dipahami anak-anak usia dini daripada metode ceramah tradisional.
- 4) Metode Karyawisata: Melibatkan kunjungan ke lokasi seperti kebun binatang, kebun bunga, atau laboratorium mini, memperkaya pengalaman belajar anak dengan eksplorasi langsung fenomena alam dan kehidupan makhluk hidup.
- 5) Metode Percobaan: Berbeda dengan demonstrasi, metode ini mengajak anak-anak untuk aktif dalam eksperimen, meningkatkan pemahaman melalui partisipasi langsung.
- 6) Metode Latihan: Mendorong anak-anak mengembangkan keterampilan sejak dini, meningkatkan kreativitas dan variabilitas dalam aktivitas belajar, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

## 3. Kegiatan Praktek dan simulasi

Setelah menyampaikan teori dan prinsip-prinsip dasar pembelajaran sains, langkah berikutnya dalam pelatihan ini adalah pelaksanaan sesi praktikum. Praktikum ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan para guru dalam menerapkan konsep dan materi yang telah dipelajari selama sesi pelatihan. Salah satu aktivitas praktik yang dipilih adalah melakukan eksperimen atau percobaan. Eksperimen ini tidak hanya melibatkan guru sebagai pelaku tetapi juga memasukkan anak-anak sebagai peserta aktif. Melalui partisipasi ini, anak-anak dapat lebih

mudah memahami materi dengan mengalami proses eksperimen tersebut. Sebagai contoh, salah satu eksperimen yang dapat dilakukan bersama anak-anak usia dini adalah kegiatan menanam, yang memungkinkan mereka untuk mengamati langsung proses tumbuh kembang tanaman dan merawatnya. Eksperimen lain bisa mencakup melarutkan berbagai bahan seperti gula, garam, dan tepung, membuat gelembung sabun, atau eksperimen dengan es batu.

Menurut (Khaeriyah et al., 2018), pengajaran sains untuk anak usia dini seharusnya menitikberatkan pada pengalaman langsung. Diharapkan anak-anak dapat melaksanakan eksperimen secara mandiri. Tahapan pembelajaran sains pada tahap ini biasanya mencakup pengenalan warna, campuran warna, berbagai jenis tumbuhan dan hewan, serta fenomena alam sekitar. Metode eksperimen dijelaskan sebagai pendekatan pengajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen guna menguji sebuah pertanyaan atau hipotesis. Melalui metode ini, siswa mengamati proses eksperimen, mencatat hasilnya, kemudian mempresentasikan temuan mereka di kelas untuk dievaluasi oleh guru. Eksperimen dianggap sebagai keterampilan penting yang terkait erat dengan pembelajaran ilmu pengetahuan.

#### 4. Evaluasi Hasil Kegiatan

Langkah terakhir dalam kegiatan ini merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk menilai dan mengukur keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini dijalankan melalui penerapan post-test, yang dirancang untuk menguji pengetahuan dan kemampuan peserta, baik dari segi teori maupun praktik. Informasi mengenai hasil post-test dapat ditemukan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Gambaran Hasil Post Tes.

MATERI	JUMLAH BUTIR SOAL	TING PENG (%)	KET
Konsep Dasar Sains	4	85	Baik
Ruang lingkup pembelajaran sains	3	80	Baik
Model dan pendekatan Dalam Pembelajaran	3	85	Baik
	Rata-rata	83,33	Baik

Hasil post-test yang diuraikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa peserta mencapai tingkat kemahiran 'Baik' dengan persentase 83,33%. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur keefektifan dari seluruh kegiatan. Evaluasi berfungsi sebagai alat penting dalam proses perencanaan, penyempurnaan, dan pengembangan kegiatan lebih lanjut. Sebagaimana diungkapkan oleh (Marwiyati, 2021), evaluasi peserta didasarkan pada asesmen terhadap aspek kognitif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan selama mengikuti pelatihan. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta pasca mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi dari post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi oleh peserta, dengan tingkat kemahiran mencapai 85%, yang menempatkan mereka dalam kategori 'Baik'. Keberhasilan pelatihan ini tidak hanya bergantung pada faktor tersebut saja, tetapi juga pada motivasi dan disiplin peserta selama pelatihan. Namun, refleksi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan guru secara berkelanjutan dan terstruktur.

#### Kesimpulan

Dari hasil dan diskusi yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan metode pembelajaran sains di PAUD Lenterahati Islamic Baording School Lombok Barat NTB, berhasil diimplementasikan dengan sukses. Hasil akhir dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan yang masuk dalam kategori Baik. Keberhasilan dari pelatihan ini tidak lepas dari motivasi tinggi dan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para peserta selama mengikuti program. Namun, terdapat catatan penting untuk masa depan bahwa peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif dari guru-guru perlu dijaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan dan sistematis. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk mengembangkan mekanisme yang akan meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam mengaplikasikan metode pembelajaran melalui serangkaian pelatihan dan penyuluhan yang terstruktur dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971–981.
- Barenthien, J., Lindner, M. A., Ziegler, T., & Steffensky, M. (2020). Exploring preschool teachers' science-specific knowledge. *Early Years*, 40(3), 335–350.
- Izzuddin, A. (2019). *Sains dan pembelajarannya pada anak usia dini*.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102–119.
- Marwiyati, S. (2021). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 135–149.
- Omega, J. F., & Alieto, E. O. (2019). Teaching Literacy through Play: Perspective from Filipino Early Childhood Teachers. *Online Submission*, 31(3), 477–481.
- Pereira, S., Rodrigues, M. J., & Vieira, R. M. (2020). Scientific literacy in the early years—practical work as a teaching and learning strategy. *Early Child Development and Care*, 190(1), 64–78.
- Pratiwi, U., & Nurhidayati, N. (2017). Penerapan Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dan calon guru PAUD Kec. Panjer Kab. Kebumen. *Journal of Dedicators Community*, 1(1), 82–93.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2021). Pembelajaran sains bagi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek pada masa belajar dari rumah. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi pendekatan saintifik sebagai pembentuk keterampilan proses sains anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 148–159.
- Sliogeris, M., & Almeida, S. C. (2019). Young children's development of scientific knowledge through the combination of teacher-guided play and child-guided play. *Research in Science Education*, 49(6), 1569–1593.
- Syaodih, E., Kurniawati, L., Handayani, H., & Setiawan, D. (2021). Pelatihan Sains Kreatif pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1854–1859.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121–130.
- Zulaiha, D., & Rohman, A. (2020). Strategi Guru dan Keterlibatan Orangtua dalam Pemahaman Konsep Sains Anak Selama Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1248–1260.